

Research Article

Konstruksi Etika Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq

Melani

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

mell.melani36@gmail.com

Abstrak

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang ahli dalam sejarah, moralis dan penyair. Ia adalah salah satu filosof yang mempelajari filsafat Yunani dari Plato dan Aristoteles. Cabang pemikirannya yang paling didalamnya ialah bidang etika. Sebagaimana dalam karyanya yaitu Tahdzibul al- Akhlaq yang membahas akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran etika Ibnu Miskawaih pada kitab Tahdzibul al-Akhlaq yang memiliki landasan dasar pemikirannya yakni dari Plato, Aristoteles dan doktrin-doktrin Islam lainnya. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang dimana penelitiannya bertumpu pada pemikiran yang inti pembahasannya ada pada akhir pembahasan. Metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan filosofi, yaitu pendekatan dengan cara mencari tahu dan membaca secara langsung tulisan-tulisan pemikiran etika Ibnu Miskawaih serta konstruksi dari pemikiran etika Ibnu Miskawaih pada kitab Tahdzibul al-Akhlaq. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, dari sini penulis mengumpulkan data sekaligus memilah data mana yang diperlukan dan mana yang tidak. Selanjutnya metode penyajian data, penulis menajamkan serta mengarahkan dan menggolong data pada tempatnya. Terakhir metode kesimpulan, penulis menyimpulkan setelah melewati reduksi data dan penyajian data. Di kesimpulan ditemukannya jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih, banyak dipengaruhi oleh Plato, Aristoteles, Galen dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Ibnu Miskawaih berusaha menganalisis teori-teori filsafat Yunani dan mempertemukannya dengan ajaran Islam. Pada karya Ibnu Miskawaih yaitu Tahdzibul al-Akhlaq, Aristoteles lebih dominan, karena dikutip sebanyak 24 kali, Plato dan Galen masing-masing dikutip empat kali. Dalam pengutipan Nabi Muhammad dan Imam Ali hanya dikutip masing-masing dua kali. Pandangan Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul al-Akhlaq yang dipengaruhi Aristoteles terkait kebahagiaan, ialah kesempurnaan manusia yang menjadikannya keutamaan jiwa rasional sebagai dasar ilmu dan pengetahuan. Seseorang dikatakan menuju kesempurnaan apabila melakukan kebajikan dan menghindari yang menjadi penghalangnya. Di sisi lain, pengaruh dari Plato pada etika Ibnu Miskawaih yaitu sama-sama mengedepan akal untuk mencapai kebahagiaan. Ibnu Miskawaih menyatakan pentingnya akal dan musyawarah sebagai penuntun dalam bertindak baik dan buruknya, lewat pemikiran rasional.

Kata Kunci: Etika, Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang tidak dapat membedakan etika, moral, dan akhlak, banyak pun yang menggunakan kata akhlak, padahal yang dimaksud adalah etika. Pembahasan terkait etika dalam Islam, maka tidak lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Diantara etika dan akhlak memiliki perbedaan, meski sama-sama membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Akhlak lebih tepatnya pada tingkah laku (budi pekerti) cenderung aplikatif, sedangkan etika lebih pada landasan filosofisnya. Dalam komparasi ini, moral lebih menyerupai akhlak, hanya saja moral berdasar pada social agreement, sedangkan akhlak berlandas pada skriptualisme agama (Islam).

Seperti contoh di Indonesia (tidak semua daerah), makan dengan tangan kiri dianggap tidak baik, sebab bertentangan dengan moral orang Indonesia. Dalam Islam, makan dengan tangan kiri juga dianggap tidak berakhlak, berdasarkan teks dalil. Jadi dapat dipahami moral dan akhlak hanya membahas baik dan buruk pada tataran deskriptif saja, sedangkan etika lebih kritis, sehingga stigma tidak baik oleh moral dan akhlak terhadap orang yang makan dengan tangan kiri dipertanyakan oleh etika. Dengan kata lain etika adalah pemikiran mendalam tentang baik dan buruk, sedangkan moral dan akhlak adalah produk pemikirannya.

Teori etika adalah gambaran rasional terkait hakekat, dasar perbuatan dan keputusan yang benar. Selain itu adanya prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan dilakukan secara moral baik yang diperintahkan maupun dilarang. Oleh sebab itu, pemikiran etika menjadi perhatian khusus pada konsep-konsep etika dan justifikasi. Adanya penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus sebagai pembeda antara perbuatan atau keputusan yang baik dan buruk. Rincinya sistem etika mesti berkaitan dengan aspek-aspek penelitian moral dengan cara bersangkutan dan bermakna.

Etika dalam literatur Islam dikenal sebagai adab. Adab dalam literatur hadis dan literatur awal pasca-Islam berarti "cara yang layak", "etika yang baik", "tata cara yang benar," dan kata ini juga berarti etika. Selain itu banyak karya-karya terk etika seperti etika hakim, sekretaris gubernur, pejabat pemerintahan, atau etika sahabat, guru dan murid. Hal demikian ada juga terkait etika pengobatan, yang dimana karya tersebut mencoba menanamkan nilai moral yang baik dan praktis disertai "etika profesional". Dalam semua profesi adanya amal saleh yang praktis dan akhlak terpuji. Filsuf muslim Al-Ghazali mengatakan bahwa kesalehan bukan menjadi syarat untuk seorang ahli hukum yang kompeten, baginya pekerjaan berupa intelektual, kesalehan dan akhlak yang baik hanya membantunya dalam penerimaan pendapat ahli hukum secara umum, sebab adanya akhlak buruk akan membuat berkurangnya nilai yang terkandung.

Adapun hukum tertulis yang menyangkut delinkwensi lengkap beserta sanksi-sanksi pidana, rehabilitasi dan segalanya yang bersangkutan dengan hal tersebut sebagaimana dalam undang-undang No.9 tahun 1976 terkait Narkotika. Dari sana filosof muslim ikut andil secara aktif dalam pembahasan tersebut. Dalam hal ini kaitannya pada delinkwensi menjadi sorotan secara Islami, dari tuntunan akhlaqul karimah (Etika Islam). Akhlaqul karimah dalam sudut pandang lain internalisasi yang dimaksud yaitu untuk membina kembali anak-anak delinkwen bersamaan dengan masyarakat dan juga sebagai upaya menanggulangi.

Seorang filosof muslim yang memaparkan terkait permasalahan moral tersebut secara rinci ialah Ibnu Miskawaih. Ia merupakan seorang cendekiawan dan filosof

muslim, yang pemikirannya menitikberatkan pada aspek kejiwaan yang pendekatannya mengacu pada pemikiran filsafat. Adapun beberapa cabangnya memiliki corak kejiwaan, terkhusus cabang etika. Ibnu Miskawaih sukses memberikan manfaat praktis dari salah satu cabang filsafat.

Teori-teori filsafat banyak berasal dari karya etika Plato dan Aristoteles. Para penafsirnya adalah Neo Platonis Porphyry dari Tyre yang dikenal dalam sumber-sumber Arab. Mereka sejak lama sudah menafsirkan karya-karya etika Plato dan Aristoteles. Persoalan etika banyak dikomentari oleh mereka. Mereka telah menulis sekitar 12 buku pada karya Aristoteles Nicomachean Ethics. Komentar-komentar mereka tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih mengkritik doktrin-doktrin etika Plato dan Aristoteles. Hasil kritikannya disajika dalam bentuk Neo Platonis serta mengembangkannya dengan mistisisme.

Teori etika filosofis memang permulaan pengaruhnya dari aliran-aliran filsafat Yunani memberikan pengaruh pada teori etika filosofis. Namun, karya-karya tentang moral yang ditulis al-Kindi dan al-Razi merupakan suatu pengecualian. Di dalam tulisan para filosof seperti al-Farabi, Ibn Sina, Yahya Ibn'Adi dan Brethren of Purity (abad ke-10), pengaruh Platonis menerima konfirmasinya serta dimensi politiknya lebih jauh sehingga tak ada, lalu saat ini mulai tampak. Yang berada dalam karya etika Ibnu Miskawaih. Menurut Galen penulis peri Ethon, yang dimana karya ini masih dalam versi Arab, yang memiliki keterhubungan dalam usaha yang menyangkal doktrin-doktrin Plato, Aristoteles Phytogoras dan Stoa, yang telah menjadi dasar bagi pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan bagi para penerusnya.

Platonisme memiliki peran sebagai landasan yang menjadi sistem etika, yang dimana terdapat keterkaitan dengan Aristotelian, Neo Platonis, dan Stoa yang saling bersinggungan. Sebagaimana karyanya Aristoteles Nichomachean Ethics yang terkenal dari sumber-sumber Arab. Pengaruh Nichomachean Ethics diterjemahkan oleh Ishaq Ibn Hunain atau ayahnya Hunain yang sangat memiliki pengaruh. Karya tersebut memiliki komentar-komentar yang dikemukakan seperti al-Farabi, Ibn Rushd dan Porphyry yang beredar sehingga membentuk pemikiran para filosof Neo Platonis seperti al-Farabi dan Miskawaih. Sedangkan Aristotelian seperti Ibn Rushd dan setiap litteratus seperti Abu Hasan al-'Amiri dan al-Mubashshir Ibn Fatik.

Etika dalam sebuah bidang kajian merupakan disiplin ilmu yang ranah filsafatnya dikenal dengan filsafat moral. Filsafat moral ialah suatu ilmu yang memiliki ruang lingkup pada suatu kajian terkait kebiasaan atau perilaku lahiriah manusia yang timbulnya dari batiniah manusia. Dalam bidang ilmu ini membahas terkait etika, akhlak atau tingkah laku manusia. Dalam etika, manusia mampu mengetahui tentang yang benar dan salah dari baik buruknya suatu perbuatan. Jadi, filsafat moral merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji pencarian hakikat, nilai baik dan buruk yang berhubungan dengan sesuatu perbuatan dan tindakan manusia. Kata etika berasal dari kata ethos dalam bahasa Yunani Kuno yang berarti adat, kebiasaan, ada praktik. Aristoteles menggunakan kata etika untuk mencakup ide, karakter dan disposisi (kecondongan).⁷ Jadi dapat dipahami bahwa etika sebagai sesuatu ilmu dalam cabang dari filsafat terkait persoalan sistem nilai (moral).

Pemikiran etika (filsafat moral) Aristoteles bersifat teologis dapat dikatakan sebagai etika keutamaan. Aristoteles menilai kebaikan moral itu sebagai tujuan akhir manusia, yang berarti "baik". Aristoteles mengemukakan bahwa kebaikan moral dapat dipahami sebagai eudaimonia (kebahagiaan) atau dalam Bahasa Inggris dengan well being. Terdapat berbagai gagasan mengenai kebahagiaan. Ada yang menilai kebahagiaan itu ialah kekuasaan, kekayaan dan kesehatan. Namun, dibalik itu menurut Aristoteles kebahagiaan yang sesungguhnya adalah apabila manusia

mampu mewujudkan dirinya menjadi yang terbaik sebagai manusia. Dapat diartikan bahwa kebahagiaan dapat tercapai, ketika manusia mampu mewujudkan kebijaksanaan yang tertinggi berdasarkan rasio atau akal budi.

Plato menjabarkan pandangan etika yang berbeda yaitu yang didasarkan pada pemikiran intelektual dan rasional. Inti dari ajarannya adalah pencapaian budi baik atau kebijakan moral. Budi adalah tahu. Plato membagi kebijakan menjadi dua jenis yakni budi filosofis dan budi biasa. Dia juga mengemukakan bahwa seseorang dapat dianggap baik jika dia dikuasai oleh akal budi, sementara dianggap buruk jika dikuasai oleh hawa nafsu dan emosi. Untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermakna, upaya terbesar yang harus dilakukan yaitu memberi kebebasan diri dari pengaruh irasional hawa nafsu dan emosi, serta mengikuti panduan akal budi.

Etika tak hanya terkenal dikalangan Yunani saja, tetapi dalam perspektif Islam pun terkenal. Sebagaimana diterangkan dalam Sejarah Filsafat Islam, terdapat beberapa filosof Islam yang mengkaji etika diantaranya seperti Al- Kindi, Ibnu Zakaria Al-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail dan Ibnu Miskawaih.¹⁰ Namun Ibnu Miskawaih, salah satu filosof yang mengkaji tentang etika secara sistematis ialah. Dalam etika Ibnu Miskawaih, ia mengambil unsur-unsur filsafat Yunani, kebudayaan parsi, syariat Islam dan pengalaman pribadi, tanpa kehilangan kepribadiannya sebagai etik muslim yang religius. Ibnu Miskawaih adalah orang yang representatif pada filsafat etika Islam/ akhlak. Dalam pemikirannya memang terpengaruh pada budaya asing, khususnya Yunani, meski begitu karyanya telah berhasil menyatu padukan dipemikiran filsafat serta pemikiran Islam, khususnya di bidang moral atau etika.

Etika menurut Ibnu Miskawaih merupakan salah satu kajian ilmu dalam membina moral. Hal ini bertepatan untuk menanggulangi perbaikan moral pada kala masyarakat saat itu. Pembinaan akhlak menjadi manfaat besar dalam delinkwen, karena adanya penghayatan nilai-nilai akhlak. Konsepsi pada etika Ibnu Miskawaih dijadikan salah satu alternatifnya.

Pembahasannya dalam bidang moral ada tiga bukunya yaitu *Tartib as Sa'ada*, *Tahdzib al Akhlaq* dan *Jawidan Khirat*. Hal ini membuat Ibnu Miskawaih telah banyak disorot dikarenakan pembahasan kajiannya dalam bidang moral/ etika, sebagai filosof Islam. Meski begitu hanya ada satu karya Ibnu Miskawaih yang banyak mengkaji bidang etika yaitu *Tahdzib al-Akhlaq*. Ibnu Miskawaih merumuskan dalam kitabnya konsep untuk membangun sebuah etika yang dapat mendatangkan kebahagiaan hidup pada manusia. Di mana pada masa itu manusia mengalami kemerosotan moral/ akhlak, yang menyebabkan runtuhnya masyarakat. Tak hanya dalam karyanya menulis terkait etika, Ibnu Miskawaih juga melaksanakan apa yang telah ditulisnya tersebut.

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yang telah dipengaruhi banyak oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.¹⁴ Seperti yang dikatakan Abu Hayyan bahwa ia adalah pen-syarah pemikiran Aristoteles. Filsuf Yunani, Aristoteles itu disebut guru pertama, sedangkan Al-Farabi sebagai guru kedua. Ibnu Miskawaih sebagai guru ketiga, dalam gagasannya merangkai etika. Karyanya yang berjudul *Tahdhib al- Akhlaq wa Taṭhīr al-'Arāq*, dalam karyanya memiliki corak pemikiran yang sangat terpengaruh oleh etika Aristoteles. Selain itu Ibnu Miskawaih juga mengadopsi gagasan Plato, tetapi melalui penafsiran Aristoteles.

Dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menguraikan terkait kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pandangan Ibnu Miskawaih terkit kebahagiaan merupakan gabungan antara pemikiran Plato dan

Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sesungguhnya ialah kebahagiaan rohani. Hal itu baru bisa diperoleh, apabila rohani telah terlepas dari jasadnya. Sedangkan Aristoteles berbeda pendapat, bahwa kebahagiaan bisa dicapai dalam kehidupan di dunia ini, akan tetapi kebahagiaan tersebut berbeda di antara manusia, misalnya kebahagiaan orang miskin adalah kekayaan, orang sakit maka kebahagiaannya pada kesehatan, dan sebagainya.

Dalam konsepsi Ibnu Miskawaih, untuk mencapai kebahagiaan memerlukan perilaku yang seimbang yang disebut titik tengah, dimana individu tidak mengambil ekstrem yang kurang atau berlebihan. Pendekatannya berasal dari analisis terhadap konsep keutamaan yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu titik tengah. Menurutnya, titik tengah ini merupakan kunci menuju kebahagiaan yang sempurna bagi manusia.

Penulis tertarik untuk menyelidiki pondasi filosofis dari pemikiran etika Ibnu Miskawaih berdasarkan kitab Tahdzib al-Akhlaq, yang sebagian besar dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Memahami akar pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan pengaruh tokoh-tokoh filsuf Yunani pasti akan memberikan wawasan yang mendalam terkait pandangan etika dalam pemikirannya. Sebagai seorang filsuf, Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai Bapak etika Islam karena karyanya yang mengkaji moral atau etika. Dari pemaparan tersebut, oleh karena itu penulis bertujuan untuk meneliti dalam rangka memenuhi tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul “KONSTRUKSI ETIKA IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHDZIB AL-AKHLAK”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan

Penulis menggunakan metode studi tokoh sebagai pendekatan penelitian dalam artikel ini. Metode studi tokoh, juga dikenal sebagai penelitian tokoh atau riwayat hidup individu (individual life history), digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran dan kontribusi seorang tokoh terkenal dalam bidang tertentu. Penelitian ini mengadopsi jenis pendekatan yakni keperpustakaan atau library research, yang berarti data dan informasi dikumpulkan sepenuhnya dari sumber-sumber literatur dan dokumen yang tersedia. Karena fokusnya pada pemahaman dan interpretasi terhadap pemikiran etika tokoh sejarah, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif.

Dilihat secara definisi metode penelitian kualitatif ini memiliki beberapa definisi, salah satunya yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Salah satunya yaitu, Strauss dan Corbin (Cresswell j, pada tahun 1998 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan, penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistic atau cara lain yang berhubungan dengan kuantifikasi atau pengukuran. Jenis peneliti ini biasa untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dll.

Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data yang telah dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini dapat terbagi menjadi dua bagian jenis, yaitu primer dan sekunder. Penjelasan mengenai keduanya akan disampaikan penulis, yaitu:

- a. Sumber penelitian primer ialah data utama yang diperoleh dari kitab Ibnu Miskawaih yaitu Tahdzib al-Akhlaq, beserta terjemahannya pada Menuju Kesempurnaan Akhlak dan buku yang berjudul Para filosof Muslim.
- b. Sumber penelitian sekunder ialah tambahan yang mendukung data primer. Data tersebut diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, yang dimana judul dan pembahasannya memiliki keterkaitan. Sumber sumber atau dokumen yang mengkaji terkait pemikiran etika Ibnu Miskawaih.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang didapat oleh penelitian ini yaitu melalui penelitian kepustakaan atau Library research, yaitu pengumpulan data dengan menganalisis suatu permasalahan melalui kajian literatur saja. Dan terkumpulnya data-data ini juga dapat diperoleh oleh penulis melalui sumber primer dan sekunder berdasarkan historinya, dengan cara menelaah, dan menganalisa, agar dapat menghasilkan kesimpulan dari hasil bacaan hingga menjadi bahan untuk isi dari penelitian ini dan metode penelitian ini adalah deskriptif analisis.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan salah satu teknik penelitian yang menggunakan cara berpikir secara induktif, dalam artian penulis melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin yang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Kemudian dari data-data yang telah dikumpulkan, maka dianalisis berdasarkan pola, hukum dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

Dalam proses penganalisaan data ini dikutip dari Rini Setiani pada tahun 2011, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terbagi menjadi tiga kegiatan, diantaranya yaitu:

- a. Reduksi data, penulis melakukan analisis data terkait topik pembahasan yang sedang diteliti, seperti memilih data-data yang sesuai dengan topik yang dikaji untuk digunakan dan dibuang yang tidak digunakan
- b. Penyajian data, setelah melakukan proses reduksi data, maka penulis melakukan tindak lanjut kembali terkait persoalan penelitian, seperti menyampaikan data-data lebih sesederhana mungkin, agar menemukan hasil penelitian.
- c. Menarik kesimpulan, jika hasil analisis data dan penyampaian data-data telah disampaikan, dari sana maka penulis dapat membuat kemsimpulan. Yang dimana kesimpulan tersebut adalah hasil dari penelitian yang dibuat.

HASIL DAN PENELITIAN

Pemikiran Etika Plato dalam Etika Ibnu Miskawaih

Buku "Tahdzibul al-Akhlaq" karya Ibnu Miskawaih merupakan karya yang mendalamai aspek-aspek akhlak, yang sangat dipengaruhi oleh pandangan para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Galen, dan Ibnu Sina. Kajian yang disajikan dalam karya ini merupakan kombinasi antara analisis teoritis dan aplikasi praktis, dengan penekanan pada aspek pendidikan dan pengajaran. Hal ini menjadikan pembahasan Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak sering diklasifikasikan sebagai etika rasional atau

filsafat etika.

Pemikiran Ibnu Miskawaih sangat dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles, yang sepadan dengan persyaratan topik dan penelitian filosofis dan etika. Suatu waktu Ibnu Miskawaih adalah seorang Aristotelian dan di waktu lain ia juga seorang Platonis.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, manusia yang membiarkan akal dan musyawarahnya menjadi penuntun maka akan cenderung mengutamakan pemikiran rasional dalam bertindak, dengan maksud untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Pendekatan ini sama halnya dengan etika Plato, yang menekankan aspek intelektual dan rasional dalam mencapai kebaikan. Bagi Plato, dasar dari ajaran etika adalah mencapai konsep Sang Baik. Dia memberi tujuan hidup dalam mencapai pengetahuan etika menjadi dua, yaitu melalui pikiran filosofis dan pikiran umum.

Menurut Plato, seseorang dianggap baik jika ia mengikuti akalnya, sementara akan menjadi buruk jika ia mengikuti keinginan dan hawa nafsu. Plato juga menekankan langkah pertama menuju kehidupan yang baik adalah dengan membebaskan diri dari pengaruh irasional dan emosional, serta bertindak berdasarkan pertimbangan akal. Plato juga meyakini bahwa hubungan dengan Tuhan penting dalam mencapai kebahagiaan di dalam hidup manusia. Baginya, kebahagiaan sejati bagi manusia terwujud dalam upaya mencari pengetahuan tentang Tuhan, yang menjadi sumber kebahagiaan tertinggi. Plato meyakini bahwa kebahagiaan ilahi adalah pola yang harus diikuti manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Dasar ajaran etika Plato bersandar pada konsep idea. Plato meyakini bahwa orang baik adalah mereka yang dikuasai oleh akal budi, sedangkan yang buruk adalah yang dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu semata. Oleh karena itu, Plato menganggap bahwa akal budi adalah landasan dasar dan dorongan utama dalam perbuatan manusia.

Menurut Plato, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesenangan hidup, yang pada intinya adalah mencapai pengetahuan tentang Sang Baik melalui cinta. Namun, perbedaan pandangan muncul antara Plato dan Aristoteles terkait konsep eudaimonia, yang merupakan keutamaan yang dicapai melalui cara kebahagiaan maka kebahagiaan tersebut dapat dikatakan tidak membutuhkan apapun lagi.

Sementara itu, kebahagiaan versi hedonisme adalah kesenangan yang hanya memuaskan hawa nafsu di dunia ini, yang dianggap cukup dengan rasa bahagia semata. Namun, jika mengikuti konsep kebaikan, seseorang harus bertujuan untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan ini, sesuatu dianggap baik untuk masyarakat jika hal itu dianggap baik secara umum. Hal ini karena kepentingan individu dan masyarakat seharusnya sejalan.

Jadi dari penjelasan di atas terkait pandangan etika Ibnu Miskawaih pada etika Plato, yaitu sama-sama menekankan pentingnya suatu rasional (akal) manusia dalam bertindak guna mencapai kebaikan di dalam hidup dan menjauhi keburukan.

Pemikiran Etika Aristoteles dalam Etika Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih telah banyak mempelajari pemikiran filsafat Yunani, yang paling didalamnya adalah bidang etika. Dari sana membuat ia menjadi seorang filosof yang berpikiran luas dan mendalam. Selain Plato yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih, dalam pemikirannya. Menurut Ibnu Miskawaih, etika sangat erat kaitannya dengan psikologi, sebagaimana yang tampak terlihat dalam karyanya “Tahzibul Akhlak” yang bermula membahas tentang akhlak dan jiwa.

Dalam bidang filsafat akhlak, Ibnu Miskawaih memang dikenal karena pengaruhnya yang luas dari Plato, Aristoteles, Galen, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Ia berusaha menyelidiki teori-teori filsafat Yunani tersebut dengan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, dalam konteks filsafat akhlak, pemikiran Aristoteles lebih mendominasi dalam etika Ibnu Miskawaih. Hal ini karena pemikirannya tentang akhlak telah diuraikan secara detail dan kritis dalam kitab Tahdzibul Akhlaq wa Tathhir al- A'raq, yang berarti pembinaan budi dan penyucian karakter.

Permasalahan yang terkait dengan akhlak bukanlah sesuatu yang baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof sejak zaman dahulu, seperti yang dibahas oleh Aristoteles dalam bukunya, Nichomachean Ethics. Ibnu Miskawaih, pada kitabnya memulai pembahasan inti tentang etika dari bab ketiga dan seterusnya. Ia menyampaikan pandangan Aristoteles dalam karyanya, Nichomachean Ethics, serta menyatakan pendapatnya sendiri bahwa manusia secara utuh adalah kehendak Tuhan. Namun, perbaikan atas dirinya sendiri tergantung pada kemauan manusia itu sendiri.

Ibnu Miskawaih sangat fokus pada puisi-puisi terkenal yang membuatnya dikenal sebagai salah satu pemikir utama pada zamannya. Namun, dalam karyanya, Tahdzib al-Akhlaq, perlu dibedakan antara sumber utama dan sumber sekunder. Sebagai contoh, Aristoteles masuk dalam kategori sumber utama karena ia dikutip sebanyak 24 kali dalam kitab Tahdzibul al-Akhlaq, sementara Plato dan Galen hanya dikutip empat kali masing- masing. Sementara itu, Nabi Muhammad SAW dan Imam Ali hanya dikutip dua kali masing-masing.

Dari sana dikatakan sumber dasar pemikiran filsafat moral Ibnu Miskawaih bersumber pada pemikiran tokoh-tokoh Yunani. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa ia selalu membaca kata-kata filsuf, terutama Aristoteles. Sebagaimana dalam terjemahan Abu Othman Al-Dimashqi kepadanya, sebab penerjemahnya mengetahui kedua bahasa tersebut, yaitu Yunani dan Arab secara akurat. Dalam etika Ibnu Miskawaih, pada karya Tahdzibul al-Akhlaq, pengaruhnya ia lebih dominan pada pemikiran Aristoteles. Dalam hal kebahagiaan moral atau duniawi, yang pemikirannya dipengaruhi oleh Aristoteles.

Oleh karena itu personal kebahagiaan pada gagasan Ibnu Miskawaih, ia menunjukkan keberpihakannya pada Aristoteles. Sebagaimana kebahagiaan menurut Plato ialah manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan selama jiwa atau ruhani masih memiliki keterkaitannya dengan badan. Sedangkan menurut Aristoteles kebahagiaan dapat dirasakan di dunia meskipun jiwa masih terkait dengan badan.³⁰ Ibnu Miskawaih menolak bahwa kebahagiaan hanya didapat setelah mati, hal ini dikatakan pula bahwasanya kebahagiaan bisa diperoleh di dunia ini. Namun,

kebahagiaan tak dapat diperoleh terkecuali dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini Ibnu Miskawaih, sebagai seorang yang sangat religius, ia lebih memilih akhirat. Tertera dalam penguatannya, yang dikutip dari artikel terjemahan abu Utsman al-Dimasqi yang berjudul “Keutamaan Ruh” karya tersebut ditulis oleh Aristoteles. Yang dimana terdapat dua macam kebahagiaan, pertama, kebahagiaan di dunia dan yang kedua kebahagiaan di akhirat, dapat dikatakan seseorang tidak dapat memperoleh kebahagiaan yang kedua tanpa melalui kebahagiaan yang pertama. Sebagaimana Aristoteles menyatakan bahwa walaupun kebahagiaan ukhrawi kedudukannya lebih tinggi serta lebih mulia, tetapi diperlukannya kebahagiaan di dunia.

Menurut Ibnu Miskawaih, pokok pembahasan dalam etika mencakup konsep-konsep seperti kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan. Namun yang utama diantara ketiganya adalah kebahagiaan. Baginya, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Dalam memahami perbedaan antara kebaikan (al-Khair) dan kebahagiaan (as-Sa'adah), Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kebaikan merupakan tujuan dari segala sesuatu. Kebaikan merupakan tujuan akhir yang diinginkan dalam setiap tindakan. Namun, jika suatu tindakan atau objek dapat membantu mencapai tujuan tertentu, maka hal itu juga dapat disebut sebagai kebaikan.

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan badan. Maka dikatakan, menurutnya bahwa kebahagiaan manusia meliputi keduanya yaitu jiwa dan badan. Namun, kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tak bersifat abadi, jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Dikatakannya kebahagiaan jiwa menjadi kebahagiaan yang sempurna sehingga manusia dapat menuju manusia sempurna.

Dalam Etika Aristoteles, ia memiliki karakter teologis dan merupakan bagian integral dari etika secara keseluruhan. Menurut Aristoteles, kebaikan tidak hanya berasal dari tempat-tempat tertentu, tetapi mencakup semua aspek yang ada dalam lingkungan sekitar. Bagi Aristoteles, kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia dan dapat dicapai melalui praktik kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu kebahagiaan menurut Aristoteles menjadikannya tiga diantaranya kebahagiaan jiwa, kebahagiaan dalam tubuh dan kebahagiaan dari luar tubuh dan disekitar tubuh. Baginya manusia adalah gabungan dari tubuh dan jiwa. Setiap manusia memiliki upaya dalam mengupayakan kebahagiaannya. Sehingga kebahagiaan sifatnya konstan dan tidak berubah, dengan begitu akan mudah terpengaruh oleh banyak perubahan dari berbagai kesepakatan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles, begitu pula dalam pandangan Ibnu Miskawaih dalam gagasannya terkait kebijakan, yaitu merupakan titik tengah. Kebijakan tersebut berada di tengah, yang di mana ujung-ujungnya ialah keburukan. Yang dimaksud titik tengah ialah bukan personal yang hakiki, sama halnya seperti ilmu yang pasti, akan tetapi titik tengahnya merupakan keseimbangan diantara dua sisinya.

Ibnu Miskawaih menjabarkan kebijakan itu ialah titik tengah, yang dimana keberadaannya diantara dua ujung, sedangkan posisi keburukan ada pada ujung-

ujung titik tengah tersebut. Dapat dipahami letaknya bahwa kebijakan berada diantara dua kehinaan dan posisinya berada jauh dari dua kehinaan tersebut. Jika saja kebijakan itu bergeser sedikit saja, baik ke kanan maupun kiri, maka dapat dikatakan kebijakan itu mendekati kehinaan, tentu akan berkurang nilainya dan mendapatkan kehinaan yang dicenderungnya. Untuk mencapai titik tengah terbilang sulit sekali, terlebih untuk mempertahankannya bila telah tercapai.

Sebagai mengikuti doktrin Aristoteles, Ibnu Miskawaih mengatakan kebaikan itu terletak pada yang menjadi tujuan. Maksudnya ialah apa yang berguna dalam mencapai tujuan itu ialah baik, misalnya sarana-sarana dari tujuan itu sendiri yang hendak ingin diperoleh maka dapat dikatakan baik. Hal ini diperkirakan berasal dari Eudoxus (sekitar di tahun 25 SM), tersaji pada awal dari Nicomachean Ethics.

Di antara kebaikan dan kebahagiaan merupakan suatu kebaikan yang relatif bagi pribadi itu sendiri. Dalam hal itu merupakan satu macam kebaikan yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hakikat sendiri. Ibnu Miskawaih yang mengambilnya dari komentar Pophyry, sebagaimana Aristoteles telah mengelompokkan kebahagiaan dan menambahkannya secara terperinci lewat komentar Pophyry. Di dalam pengelompokan ini terdiri dari kesehatan, kekayaan, kemasyhuran, kehormatan, keberhasilan dan pemikiran yang baik.

Sekumpul asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, yang dimana nilai terkait benar dan salah yang dianutnya dalam suatu golongan atau masyarakat. Adanya pertanyaan sentral yang dikemukakan Aristoteles menyangkut karakter. Ia mulainya dengan pertanyaan “apakah kebaikan manusia itu?” jawabannya adalah kebaikan manusia itu suatu aktivitas jiwa yang kesesuaianya dengan keutamaan.

Untuk memahami etika maka itu kita harus memahami hal apa yang menjadikan seseorang memiliki pribadi utama. Seperti pada minat-minat detailnya Aristoteles, sehingga ia memberikan banyak ruang untuk berdiskusi mengenai keutamaan-keutamaan khusus seperti keberanian, kontrol diri, kemurahan dan kejujuran. Etika ini sangat erat kaitannya dengan Aristoteles, meski ada beberapa tokoh pula yang menjabarkan etika seperti Sokrates, Plato, dan sejumlah pemikir kuno lainnya. Dimana semua tokoh mendekati etika lewat sifat karakter serta pribadi baik yang berdasarkan keutamaan-keutamaan.

Lalu menurut Ibnu Miskawaih sesuatu hal yang baik ialah kesempurnaan manusia. Jika manusia terkesan pada hal-hal yang mencapai kesempurnaan yang menjadikannya manusia baik, maka manusia tidak akan berada pada tingkat kebinatangan.

Setiap jiwa merindukan perbuatannya sendiri dan kerinduan jiwa manusia adalah terhadap perbuatannya sendiri. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dapat dijadikan pelarian dari perbuatan itu sendiri. Hal inilah menurut Ibnu Miskawaih yang disebut keutamaan, yang pendekatannya pada rasional.

Sama halnya para filosof Islam yang dipengaruhi Aristoteles, yang awal mula menjadikan keutamaan jiwa rasional sebagai ilmu dan pengetahuan, sehingga ketidakmurnian fisik itulah yang mengalihkan perhatian jiwa manusia dari keutamaan tersebut. Oleh sebab itu, bagi Ibnu Miskawaih seseorang harus bertindak sesuai dengan apa yang menghalangnya pada kebijakan.

Aristoteles dalam pendapatnya menyatakan, bahwa keutamaan ialah yang terlihat dalam tindakan kebiasaan. Keutamaan dalam kejujuran, memiliki arti misalnya itu tidak dimiliki oleh orang yang hanya mengatakan jujur apabila menguntungkannya. Orang yang jujur berasal dari prinsip akan tindakan-tindakannya, "yang muncul dari karakter kokoh dan tak berubah." Keutamaan-keutamaan pada moral tak lain merupakan keutamaan dari diri sebagai jati dirinya.

Sedangkan Ibnu Miskawaih dalam keutamaannya yang dimana seseorang diukur dengan sejauh mana ia mengupayakan kebaikan tersebut serta mendambakannya. Keutamaan akan semakin meningkat ketika ia memperhatikan jiwanya dan berusaha keras menyingkirkan segala yang merintanginya untuk mencapai keutamaannya.

Ibnu Miskawaih menyimpulkan bahwa asas keutamaan (al-Fadhilah) adalah cinta kepada sesama manusia. Baginya, mencapai tingkat kesempurnaan terjadi dengan cara menjaga dan menghormati jenis manusia serta menunjukkan pengertian terhadap sesama. Dia menekankan bahwa cinta ini tidak akan memberikan hasil yang nyata kecuali jika seseorang aktif berperan di tengah-tengah masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Ibnu Miskawaih menolak pendekatan asketik yang mengisolasi diri dari masyarakat, karena menurutnya, hal itu tidak akan memungkinkan seseorang mencapai keutamaan insani.

Baginya, jalan menuju keutamaan adalah dengan mengembangkan segala aspek psikologis dan bakat manusia melalui kehidupan bermasyarakat. Hal ini berarti terlibat dalam interaksi sosial dengan manusia lainnya, sehingga memungkinkan individu untuk mencapai jenis kebahagiaan yang berbeda. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk karakter dan membantu manusia mencapai potensi sepenuhnya sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian, pandangan Ibnu Miskawaih menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan sesama dalam proses mencapai keutamaan dan kesempurnaan diri. Baginya, kebahagiaan dan keutamaan tidak dapat dicapai secara isolatif, tetapi melalui interaksi dan keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Konstruksi Etika Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq

Buku "Tahdzibul al-Akhlaq" karya Ibnu Miskawaih merupakan karya yang mendalamai aspek-aspek akhlak, yang sangat dipengaruhi oleh pandangan para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Galen, dan Ibnu Sina. Kajian yang disajikan dalam karya ini merupakan kombinasi antara analisis teoritis dan aplikasi praktis, dengan penekanan pada aspek pendidikan dan pengajaran. Hal ini menjadikan pembahasan Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak sering diklasifikasikan sebagai etika rasional atau filsafat etika. Pemikiran Ibnu Miskawaih yang sangat dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles, yang sepadan dengan persyaratan topik dan penelitian filosofis dan etika. Suatu waktu Ibnu Miskawaih adalah seorang Aristotelian dan di waktu lain ia juga seorang Platonis.

Adapun pengaruh etika Plato dan Aristoteles pada etika Ibnu Miskawaih yang terdiri dari kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Pengaruh Etika Plato dalam Etika Ibnu Miskawaih

1. Kebaikan

Kebaikan menurut Plato ada dua jenis yaitu kebaikan filosofis dan kebaikan biasa. Baginya manusia dikatakan baik, apabila ia mengikuti akal dan manusia menjadi buruk jika ia mengikuti hawa nafsu. Jika berkeinginan menjadi manusia baik, maka langkah awal yang harus dilakukan ialah membebaskan diri dari kekuatan irasional nafsu dan emosi, serta membiarkan akal menuntunnya.

Hidup secara rasional berarti menyatu dengan dirinya sendiri, diri berfokus pada diri sendiri, sehingga menjadi satu. Hidup secara rasional berarti bersatu dengan dirinya sendiri. Dengan kita menguasai diri sendiri melalui akal budi, dengan begitu kita memiliki tiga hal yaitu kesatuan dengan diri sendiri, ketentraman, dan pemikiran yang tenang.

Etika Plato ini menekankan aspek intelektual dan rasional dalam mencapai kebaikan. Sama halnya dalam pandangan Ibnu Miskawaih, manusia yang membiarkanakal dan musyawarahnya menjadi penuntun, maka akan cenderung mengutamakan pemikiran rasional dalam bertindak, dengan maksud untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Bagi Ibnu Miskawaih kebaikan adalah hasil dari kemauan dan upaya manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkannya serta sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan. Sebaliknya, keburukan menjadi penghalang bagi manusia dalam mencapai kebaikan tersebut. Kita bisa memahami bahwa kebaikan adalah sesuatu yang memenuhi keinginan kita, sementara keburukan atau kejahatan merupakan halangan yang menghalangi kita untuk mencapai tujuan atau keinginan tersebut. Kebaikan bersifat positif karena memperkaya kehidupan kita dan membawa manfaat, sedangkan keburukan atau kejahatan bersifat negatif karena merugikan dan membatasi diri pada kemungkinan-kemungkinan yang ada. Dengan demikian, upaya untuk menghindari keburukan dan mengupayakan kebaikan merupakan langkah-langkah yang penting dalam mencapai hidup yang bermakna dan memuaskan.

2. Kebahagiaan

Dalam pemikiran Plato terkait jiwa, menurutnya badan merupakan alat gerak atau gejala yang ada pada jiwa. Badan hanya perwujudan dari jiwa, sehingga terkadang badan bisa memperdayakan sebab pada dasarnya yang menggerakkan badan ialah jiwa. Oleh karena itu, badan tidak bisa dijadikan petunjuk dalam menafsirkan kehendak jiwa yang terkadang bisa salah artikan.

Menurut Plato di dalam jiwa manusia ada tiga unsur yang diwarnai oleh satu unsur lainnya. Adapun penggambaran terkait ketiga unsur jiwa dan satu unsur pelengkap sebagai sang pemberi warna yang dimiliki atau melekat pada ketiga unsur jiwa tersebut, diantaranya:

3. Epithumia (Epithumos)

Epithumia ialah simbol dari nafsu-nafsu rendah, dalam artian kebutuhan biologis manusia. Epithumia dicontohkan seperti, makan, minum dan seks. Nafsu-nafsu ini berjangkauan pendek, sehingga sulit ditaklukan oleh akal. Namun, bukan berarti nafsu ini harus dileyapkan. Hal yang tepat untuk menyikapinya ialah bersikap jangan berlebihan dalam menuruti kebutuhan nafsu-nafsu ini, tetapi kontrol dengan menggunakan akal, agar bisa membawa manusia ke arah kebahagiaan.

4. Thumos

Thumos ialah simbol dari hasrat dan harga diri, digambarkan dalam bentuk ambisi, semangat, dan agresivitas. Dalam artian sebagai sesuatu kemenangan dalam sebuah kompetisi, perang, nama baik, status dan kejayaan. Bertujuan untuk memenuhi keinginannya yang telah menjadi ambisi.

Dalam hal ini seseorang bukan berarti harus mematikan Thumos, karena bagaimanapun manusia harus memiliki Thumos seperti Ephitumia. Akan tetapi, sama halnya dengan Ephitumia, Thumos haruslah dikontrol oleh rasio (akal) karena irasionalitasnya bisa membahayakan manusia secara menyeluruh.

5. Logositokon

Logositokon ialah rasio, alat pikir atau akal. Letak keberadaannya pada manusia ialah kepala. Dikatakan bahwa kepala berada di atas bagian tubuh, maka ia harus menjadi pengontrol yang efektif dalam bagian tubuhnya. Dalam artian secanggih apapun fasilitas yang manusia miliki, tetaplah akal manusia yang menjadi arah penuntunnya dalam hidup, jika tidak jalan akalnya maka kehidupannya akan porak-poranda.

6. Eros

Eros merupakan suatu gerakan yang mewarnai dari ketiga unsur jiwa yaitu (ephitumia, thumos, dan logositokon). Dalam wilayah Ephitumia, keberadaan Eros membuat manusia menyukai makanan, minuman hingga seks yang tertentu saja. Sedangkan di wilayah Thumos, Eros membuat manusia cinta atau bangga pada profesi, agama, jabatan yang dimilikinya. Di dalam wilayah Logositokon, Eros mewujudkan suatu pemikir atau penemuan yang disertai intuisi, sehingga dari sini banyak teori-teori filsafat yang dihasilkan.

Dari ke empat unsur jiwa di atas dapat dikiaskan seperti kereta bersayap yang terdiri dari kuda hitam dan kuda putih. Kereta bersayap ini dikendarai oleh saisnya. Sais adalah simbol untuk rasio (logositokon). Kuda hitam dilambangkan untuk nafsu rendah yang letaknya berada di perut manusia yaitu Epithumia, sedangkan kuda

putih dilambangkan untuk Hasrat harga diri yaitu Thumos. Lalu Logositokon identik dengan sais dan Eros,⁵⁴ sebagai pemberi warna yang diidentikkan dengan sayapnya. Kereta tersebut memiliki sayap, karena jika jiwa terjebak ke dalam cinta yang sifatnya materi maka jiwa tidak akan bisa menemukan kesejadian diri dan kebahagiaannya. Oleh sebab itu, ketiga unsur jiwa harus saling bekerja sama dengan baik, bertujuan agar cinta bisa mengarah kepada yang abadi.

Menurut Plato, filsuf adalah orang yang paling bahagia, karena ia bisa sampai pada Sang baik. Dalam artian, jika seseorang berhasil melepaskan diri dari keterikatan pada dunia jasmani indrawi, semakin orang itu akan bahagia. Dapat dikatakan bahwa eros ialah nilai subjektif dan ideaidea ialah nilai-nilai objektif. Dalam hal itu, manusia mencapai puncak kebahagiaan apabila nilai subjektif, eros menyatu dengan nilai objektif yang tertinggi, bersamaan dengan ide Sang Baik. Persatuan cinta dengan yang dicintainya, eros dengan idea, yang baik subjektif dengan yang baik objektif ialah kebahagiaan yang sempurna. Dalam bahasa spiritual, apabila manusia menyatu dalam cinta Sang Ilahi maka ia memperoleh kebahagiaan sempurna.

Pemikiran terkait kebahagiaan Plato, sama halnya juga pemikiran kebahagiaan dari Ibnu Miskawaih. Konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih, juga memandangnya sebagai manusia yang ideal. Dalam artian, manusia yang ideal itu ialah manusia yang

memiliki derajat yang paling tinggi. Maksudnya yaitu manusia yang derajatnya paling tinggi, bisa dikatakan ialah manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan.

Pada posisi tersebut, manusia memiliki pengetahuan yang menyeluruh. Hal ini dikatakan karena manusia ideal itu melihat sesuatu pada esensi universalnya bukan pada partikularnya. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa jika universalitas sesuatu diketahui maka partikularnya pun dapat diketahui, karena pada hakikatnya yang partikular tidak keluar dari keuniversalannya.

Dalam proses untuk mengetahui yang universal dan partikular ini manusia ideal melakukan tafakkur yang mendalam. Ia bertafakkur tentang sesuatu yang nyata menjadi sesuatu yang abadi. Hal ini dikatakan ia mencoba melepaskan diri dari yang terbatas bersamaan dengan akal yang tidak terbatas. Tafakkur di sini usaha untuk mempersatukan kenyataan diri dengan diri yang transenden, menyatukan sesuatu yang nyata dengan refleksi jiwa menjadi satu eksistensi. Demikian, ia menjadikan alam dunia sebagai dirinya.

Usaha tersebut, tak cukup sampai disitu. Setelah melalui persatuan dengan akal, maka jiwa melakukan kontemplasi untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Keberadaannya pada intuisi menyeluruh dimana realita yang terkait satu dengan yang lainnya menjadi sebuah persepsi. Apabila usaha ini berhasil, maka dikatakan ia bisa menjadi manusia sempurna, sekaligus memperoleh kebahagiaan yang sempurna juga.

Dalam hal ini sama halnya Plato, yang mengedepan akal untuk mencapai kebahagiaan, Ibnu Miskawaih pun menyatakan pentingnya akal dan musyawarah sebagai penuntun dalam bertindak baik dan buruknya lewat pemikiran rasional.

7. Keutamaan

Keutamaan atau Arete menurut Plato ialah apabila seseorang menjadikan karakter dirinya secara optimal. Diantaranya ada mata, telinga, anjing atau kuda. Seekor kuda ialah yang utamanya, manakala ia bisa berlari dengan cepat dan sebuah telinga ialah utama, bila ia bisa mendengarkan atau berfungsi dengan baik.

Arete manusia merujuk pada kondisi optimal manusia. Yang menjadi prinsip dalam diri manusia ialah jiwanya., maka arete manusia muncul bila jiwanya terwujud secara optimal. Jiwa manusia memiliki keutamaan, ketika tiap bagian darinya memaksimalkan apa yang secara kodratiah menjadi fungsi-fungsinya secara harmonis. Dalam hal ini sejauh jiwa adalah rasio, maka arete berfungsi optimalnya pengetahuan dan refleksi rasional. Dengan keutamaan, excellency kala atas dasar pengetahuan (kebijaksanaan) manusia paham apa yang menjadi tujuannya dan apa yang hendak ingin dicapainya.

Menurut Plato, yang terbaik atau yang paling optimal itu ialah jiwa, dengan artian ketika ada tatanan harmonis. Ketika semua bagian jiwa (ephitumia, thumos, dan rasio) bergerak pada harmonis, maka disitu manusia dapat berlaku adil. Apabila optimaliasi (keutamaan) jiwa ialah ketika manusia bertindak adil, maka sebaliknya kejahanan terbesar terhadap jiwa adalah ketidakadilan (ketidakbenaran). Seperti perang saudara, keburukan, hal itu terjadi ketika manusia hidup pada kejahanan dan semena-mena.

Bagi Plato, arete atau keutamaan ialah pengetahuan, yang dimana memiliki empat keutamaan pokok yaitu sophrosune (ughari), andreia (keberanian), sophia (pengetahuan dan dikaisoune (keadilan, ketegakan dan kebenaran). Dari ke empat keutamaan itu, pengetahuan kebijaksanaan merupakan keutamaan yang mengilhami keutamaan-keutamaan lainnya.

Ibnu Miskawaih juga menjabarkan jiwa dalam tiga macam kekuatan, yaitu bahimiyah dan syahwiyah yang artinya (kebinatangan atau nafsu syahwat) yang mengejar kelezatan-kelezatan jasmani, sabu'iyah (binatang buas) yang tumpuannya pada kemarahan dan keberanian. Beserta nathiqah yang berpikir tentang adanya hakikat dari segala seusuatu, maka tercapainya keutamaan dan kebijakan pada manusia.

Adanya dasar dari tiga macam kekuatan jiwa manusia, sehingga adanya tiga macam keutamaan cabang yang berpokok pada keutamaan dasar itu. Adapun keselarasan diantara tiga keutamaan dasar tersebut memunculkan keutamaan lainnya, yang menjadikan kesempurnaan pada ketiga keutamaan tersebut.

Dalam teori keutamaan moralnya, Ibnu Miskawaih pada posisi al-Wasath (pertengahan). Secara umum, Ibnu Miskawaih mengartikan "tengah" sebagai makna (jalan tengah) yang mencakup apa yang berkesinambungan, serasi, moderat, primer, luhur atau ekstrim dalam setiap jiwa manusia, kedudukan yang menguntungkan dan kerugian yang ekstrim. Bagi Ibnu Miskawaih, kebijakan mempunyai dua kekurangan yang ekstrim, yaitu yang tengah terpuji, dan yang ekstrim tercela. Kedudukan yang dimaksud adalah sebagai suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi umat manusia. Padahal posisi tengahnya satu, yaitu lebih disukai disebut garis lurus. Sifat utama kebijakan ada empat, yaitu hikmah (kebijaksanaan), 'iffah (kesucian), syaja'ah (keberanian), dan 'is (keadilan), sedangkan sifat buruk ada delapan, yaitu kecerobohan, pengecut, keserakahan, dingin, bijaksana, bodoh, aniaya dan teraniaya.

Menurut Ibnu Miskawaih posisi tengah itu sifatnya relatif. Oleh sebab itu alat untuk memperoleh sikap tengah ini ialah akal serta ajaran agama. Adapun doktrin pada jalan tengah ini mengandung arti yang dinamis dan fleksibel. Dapat dipahami bahwa doktrin jalan tengah ini maka manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

Dapat dipahami, jika arete atau keutamaan menurut Plato ialah suatu keadaan manusia mengoptimalkan dirinya melalui jiwa sebagai prinsip utamanya. Jiwa memiliki keutamaan, ketika dari tiap-tiapnya memaksimalkan apa yang menjadi kodratiah, maka akan terwujud fungsi-fungsi harmonisnya. Sejauh jiwa adalah rasio, maka arete berfungsi sebagai optimal pengetahuan dan refleksi rasionalnya. Dengan keutamaan yang dimaksud, maka manusia akan paham apa yang menjadi tujuan dan apa yang hendak ingin dicapainya, atas dasar pengetahuan (kebijaksanaan). Tak beda jauh dari pandangan Ibnu Miskawaih pada keutamaan, yang dimana Ibnu Miskawaih dalam pendapatnya bahwa manusia bisa menuntun dirinya agar tidak kehilangan arah atau menjadi manusia yang mengikuti rasionalitasnya, lewat al-Wasath (jalan tengah) yang berarti tidak lebih maupun kurang posisinya, terbilang seimbang. Dalam hal ini, disertai juga oleh keberadaan jiwa.

KESIMPULAN

Dalam karya Ibnu Miskawaih yaitu “Tahdzibul al-akhlaq” merupakan karya yang membahas persoalan aspek-aspek akhlak, yang begitu dipengaruhi oleh para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Galen, dan Ibnu Sina. Pemikiran Ibnu Miskawaih yang sangat dipengaruhi oleh Aristoteles dan Plato, yang sepadan dengan persyaratan topik dan penelitian filosofis dan etika. Sehingga dikatakan sewaktu-waktu Ibnu Miskawaih adalah seorang Aristotelian dan di waktu lain ia juga seorang Platonis.

Meskipun begitu, dalam karya Ibnu Miskawaih yaitu Tahdzibul al-akhlaq, dinyatakan pemikiran Aristoteles lebih dominan, sebab dikutip sebanyak 24 kali, sedangkan Plato dan Galen masing-masing dikutip empat kali. Dalam pengutipan Nabi Muhammad SAW dan Imam Ali hanya dikutip masing-masing dua kali.

Dalam etika Plato yang dimana menurutnya manusia sejatinya jiwa yaitu yang mengikuti rasio. Apabila manusia mengikuti tuntutan rasionalnya yang berarti keutamaan, maka dengan sendirinya dikatakan akan bahagia. Etika Plato mengedepankan aspek intelektual dan rasional dalam mencapai kebaikan. Sebagaimana dikatakannya manusia yang baik jika ia mengikuti akal budi, dan manusia yang buruk diikuti oleh hawa nafsu.

Sama halnya Ibnu Miskawaih juga menekankan akal sebagai penuntun musyawarahnya, sehingga cenderung mengutamakan pemikiran rasional dalam bertindak, dengan maksudnya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Permasalahan pokok dalam etika Ibnu Miskawaih ialah kebaikan (al-Khair), kebahagiaan (al-Sa'adah) dan keutamaan (al-Fadhilah). Namun dari ketiga tersebut, yang utamanya ialah kebahagiaan. Sebagaimana dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, ia menjabarkan terkait kebahagiaan. Ia meyakini bahwa kebahagiaan mencakup kebahagiaan jasmani (materi) dan kebahagiaan rohani (spiritual).

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya berakar teori kebahagiaan yang bermula dari Aristoteles, Plato dan Neo-plateisme. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu pertama, kebahagiaan tubuh yang dimana lewat indrawi yang kaitannya dengan keadaan yang lebih rendah, tetapi ia bahagia pada hal tersebut. Namun, di waktu yang sama, ia melihat sesuatu hal yang mulia, ia mulai tersadar dan merindukannya, lalu bergerak ke arah tersebut dan bersukacita. Kedua, kebahagiaan jiwa yang baik sehingga tidak diperlukannya jasad beserta tidak diperlukannya jasmani. Jadi yang dimaksud kebahagiaan jiwa saja yaitu akal budi atau hikmah saja. Dan yang ketiga yaitu kebahagiaan jiwa dan raga bersama-sama. Kebahagiaan hanya bisa dicapai jika telah mencapai kedua syarat tersebut dan tidak dapat dicapai kecuali dengan hal-hal yang bermanfaat dalam mencapai kebijaksanaan yang abadi. Ibnu Miskawaih sebagai mengikuti salah satu doktrin Aristoteles. Kebahagiaan menurut Aristoteles menjadikannya tiga diantaranya kebahagiaan jiwa, kebahagiaan dalam tubuh dan kebahagiaan dari luar tubuh dan di sekitar tubuh. Baginya manusia adalah gabungan dari tubuh dan jiwa. Setiap manusia memiliki upaya dalam mengupayakan kebahagiaannya. Sehingga kebahagiaan sifatnya konstan dan tidak berubah, dengan begitu akan mudah terpengaruh oleh banyak perubahan dari berbagai kesepakatan.

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan akhir dalam hidup pada etikanya ialah kebahagiaan. Kebahagiaan bagi Ibnu Miskawaih didapat oleh seseorang setelah membersihkan jiwanya dan melakukan kebaikan tertinggi. Kebahagiaan tergolong pada keutamaan etika dan merupakan bagian dari kebaikan. Bagi ia, kebahagiaan memiliki keterkaitannya pada pemiliknya dan dapat menjadi puncak dan kesempurnaan dari kebaikan. Dalam hal ini kebahagiaan bisa dicapai, dengan seseorang yang khusus dan sempurna. Dengan artian seseorang yang memiliki

hubungan mistik antara jiwa yang bebas dan realitas ilahi. Dapat dikatakan tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi daripada suatu hal yang diperoleh lewat kesempurnaan intelektual.

Ibnu Miskawaih terkait soal kebahagiaan, ia menunjukkan keberpihakannya pada pemikiran Aristoteles. Sebagaimana kebahagiaan menurut Plato ialah bahwa manusia tidak akan memperoleh kebahagiaannya selama jiwa atau ruh masih terikat dengan badan. Sedangkan Aristoteles kebahagiaan dapat diperoleh, meskipun jiwa masih terikat dengan badan.

Jadi dapat dipahami bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam karyanya yaitu Tahdzibul al-Akhlaq bahwa pandangan Aristoteles lebih dominan. Sebagaimana pandangan Ibnu Miskawaih yang dipengaruhi Aristoteles terkait kebahagiaan, ialah kesempurnaan manusia yang menjadikannya keutamaan jiwa rasional sebagai dasar ilmu dan pengetahuan. Seseorang dapat dikatakan menuju kesempurnaan apabila melakukan kebijakan dan menghindari yang menjadi penghalangnya. Di sisi lain, pengaruh dari Plato pada etika Ibnu Miskawaih yaitu sama-sama mengedepan akal untuk mencapai kebahagiaan. Ibnu Miskawaih menyatakan pentingnya akal dan musyawarah sebagai penuntun dalam bertindak baik dan buruknya, lewat pemikiran rasional.

Bibliografi

- Dardiri, A. (1979). Etika menurut Aristoteles. *Jurnal*, 29–34.
- Rohman, A. Y. F., dkk. (2023). Etika santri di Pesantren Al-Fath dalam perspektif etika Plato. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2).
- Aisyah, N. (2020). Konsep pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT).
- Anam, M. A. (n.d.). Mengenal Miskawayh: Sang filsuf etika.
- Harahap, A. (2017). Education thought of Ibnu Miskawaih. *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, 1(1).
- Basyir, A. A. (n.d.). Perbandingan antara etika Ibn Miskawaih dan etika Pancasila.
- Bunyamin. (n.d.). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menurut Ibnu Miskawaih dan Aristoteles (studi komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Bunyamin. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (studi komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Effendi, R. (n.d.). *Filsafat kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali*.
- Fakhry, M. (1996). *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Gufron, I. A. (2016). Menjadi manusia baik dalam perspektif etika keutamaan. *Yaqhzan*, 2, 99–112.
- Hakim, A. (2014). Filsafat etika Ibn Miskawaih. *Ilmu Ushuluddin*, 13(2).
- Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta.
- Hasan, I. (1985). *Para filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Hasib, K. (2019). Manusia dan kebahagiaan: Pandangan filsafat Yunani dan respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Tasfiyah*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2980>
- Iqbal, I. (2016). Konsep kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih. *Tasamuh: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 269–290.
- Khoerul Anwar, dkk. (2023). Etika menurut Plato dalam perspektif etika Islam. *Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju kesempurnaan akhlak: Tahdzib al-Akhlaq*. Bandung: Mizan.
- Muthoharoh. (2014). Konsep dan strategi pendidikan akhlaq menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*. IAIN Walisongo Semarang.

- Nasbi, I. (2015). Ibnu Miskawaih (Filsafat al-nafs dan filsafat al-akhlak). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 1–15.
- Nata, H. A. (2001). Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun oleh: Ismail K Usman. *Abstrak*, 1–16.
- Setiani, R. (2011). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Tasawuf Modern* Buya Hamka.
- Rahman, F. (2004). *Etika pengobatan Islam (Penjelajahan seorang neomodernis)*. Bandung: Mizan.
- Rucitra, M. K. (2020). Implikasi pemahaman dalam filsafat. *Melintas*, 36(2), 238–266.
- Rusmini, A. (2023). Etika Plato dan Aristoteles dan relevansinya bagi konsep kebahagiaan dalam Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549>
- Sudarsono. (1991). *Etika Islam tentang kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles dalam perspektif etika Islam. *Jurnal*, 18(1).
- Thohir, U. F. (2013). *Etika Islam dan transformasi global*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan karakter akhlak. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*.
- Wibowo, S. (2010). *Arete: Hidup sukses menurut Platon*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat, etika dan ilmu: Upaya memahami hakikat ilmu dalam konteks keindonesiaan. *Humanika*, 17(1), 79–90. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>
- Zulkarnain, I. (2018). Teori keadilan: Pengaruh etika Aristoteles kepada sistem etika Ibnu Miskawaih. *Jurnal Madani*, 1(1), 143–166.
- .